

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis perbandingan penafsiran *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka terhadap surah Al Baqarah sebagai topik kajian dalam skripsi ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam surah Al Baqarah sesuai dengan *Manhaj Haraki* yang dirumuskan oleh Shalah Abdul Fattah al Khalidi. *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dalam penafsiran surah al Baqarah, yaitu: menerapkan pandangan yang universal terhadap al Quran dan kesatuan tema surah Al Baqarah; melakukan penekanan terhadap tujuan pokok al Quran dalam surah Al Baqarah; memberikan penjelasan tentang esensi amal pergerakan dalam surah Al Baqarah beserta aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk ayat-ayatnya; memperhatikan suasana nash al Quran surah Al Baqarah; menghindari keterangan yang panjang dalam penafsirannya serta percaya penuh terhadap nash; merekam inspirasi, naungan, dan rahasia, sebagai realisasi kayanya ayat al Quran dengan arti; memberikan penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah dalam surah Al Baqarah; menjelaskan hikmah dalam syari'ah

dan alasan penetapan hukum dalam surah Al Baqarah. Adapun *Manhaj Haraki* Hamka dalam penafsiran surah Al Baqarah, yaitu: menerapkan pandangan yang universal terhadap al Quran dan kesatuan tema surah Al Baqarah; melakukan penekanan terhadap tujuan pokok al Quran surah Al Baqarah; memberikan penjelasan tentang esensi amal pergerakan Al Quran surah Al Baqarah; memperhatikan suasana nash al Quran surah Al Baqarah; tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan dalam surah al Baqarah dan percaya penuh terhadap nash-nya; memberikan penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah dalam surah Al Baqarah; menjelaskan tentang hikmah syari'ah dan alasan penetapan hukum dalam surah Al Baqarah.

2. Secara keseluruhan, Sayyid Quthb dan Hamka mengimplementasikan *manhaj haraki* dalam penafsiran surah al Baqarah ayat 1-29 dengan seluruh kaidahnya kecuali kaidah *menghilangkan prasangka tentang kontradiksi nash-nash al Quran*. Akan tetapi, 13 kaidah yang diimplementasikan oleh Sayyid Quthb dan Hamka tidak secara merata ada pada penafsiran setiap segmen ayat. Sayyid Quthb pada segmen pertama (1-2) menerapkan lima kaidah pokok, pada segmen kedua (3-5) menerapkan 11 kaidah pokok, pada segmen ketiga (6-7) menerapkan tiga kaidah pokok, pada segmen keempat (8-16) menerapkan tiga kaidah pokok, pada segmen kelima (17-20) menerapkan lima kaidah pokok, pada segmen keenam (21-

22) menerapkan empat kaidah pokok, pada segmen ketujuh (23-24) menerapkan enam kaidah pokok, pada segmen kedelapan (25) menerapkan dua kaidah pokok, pada segmen kesembilan (26-27) dan kesepuluh (28-29) menerapkan delapan kaidah pokok. Hanya sebagian segmen yang mengandung kaidah utama *penjelasan esensi amal pergerakan*, yaitu segmen pertama (1-2), segmen kedua (3-5), segmen kelima (17-20), segmen keenam (21-22), segmen kesembilan (26-27), dan segmen kesepuluh (28-29). Adapun Hamka, pada segmen pertama (1-5) menerapkan 13 kaidah pokok, pada segmen kedua (6-7) menerapkan delapan kaidah pokok, pada segmen ketiga (8-13) menerapkan empat kaidah pokok, pada segmen keempat (14-20) menerapkan delapan kaidah pokok, pada segmen kelima (21-25) menerapkan sembilan kaidah pokok, dan pada segmen keenam (26-29) menerapkan delapan kaidah pokok. Hanya segmen ketiga (8-13) saja yang tidak menerapkan kaidah utama *penjelasan esensi amal pergerakan* dalam penafsirannya.

3. Persamaan *manhaj haraki* Sayyid Quthb dan Hamka terletak pada cara keduanya dalam menerapkan 14 pokok kaidahnya selain kaidah *menghilangkan prasangka tentang kontradiksi nash-nash al Quran*. Pada segmen pertama (1-5), ada delapan kaidah pokok yang sama-sama diterapkan oleh keduanya. Pada segmen kedua (6-7), ada tiga kaidah pokok yang sama. Pada

segmen ketiga (8-20), ada enam kaidah pokok yang sama. Pada segmen keempat (21-25), ada tujuh kaidah pokok yang sama. Terakhir, pada segmen kelima (26-29), ada delapan kaidah pokok yang sama. Adapun perbedaannya, Sayyid Quthb dan Hamka menerapkan 13 kaidah pokok itu secara acak. Pada segmen pertama (1-5), ada tiga kaidah pokok yang diterapkan Hamka tetapi tidak diterapkan oleh Sayyid. Pada segmen kedua (6-7), ada lima kaidah pokok yang diterapkan Hamka tetapi tidak diterapkan oleh Sayyid. Pada segmen ketiga (8-20), ada dua kaidah pokok yang diterapkan Hamka tetapi tidak diterapkan oleh Sayyid, dan ada satu kaidah pokok yang diterapkan Sayyid tetapi tidak diterapkan oleh Hamka. Pada segmen keempat (21-25), ada dua kaidah pokok yang diterapkan oleh Hamka tetapi tidak diterapkan oleh Sayyid, dan ada dua kaidah pokok lain yang diterapkan oleh Sayyid tetapi tidak diterapkan oleh Hamka. Terakhir, pada segmen kelima (26-29), ada satu kaidah pokok lain yang diterapkan oleh Hamka tetapi tidak diterapkan oleh Sayyid, dan ada tiga kaidah pokok yang diterapkan oleh Sayyid tetapi tidak diterapkan oleh Hamka.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini tentu tidak akan lepas dari kekurangan. Penulis menyadari ada banyak sekali kekurangan yang perlu dilengkapi untuk peneliti berikutnya. Mungkin calon peneliti dapat melakukan penelitian *manhaj haraki*

di surah-surah lain dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka yang mengimplementasikan 14 pokok kaidah secara keseluruhan. Atau, calon peneliti dapat mengkaji perbedaan corak penafsiran dari *manhaj haraki* yang digunakan oleh Sayyid Quthb dan Hamka. Atau, bisa juga calon peneliti melakukan studi kritis atas teori *manhaj haraki* dan dibandingkan dengan *manhaj* yang lain.

Akhirnya, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang bersedia membantu dalam proses penyusunan karya ini. Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Semoga karya ini dapat menginspirasi.